

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan pembangunan manusianya. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang lebih diarahkan pada upaya menurunkan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran, tergantung pada keberhasilan dalam membina masyarakat agar mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam bentuk peran serta. “Hal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan pengertian kesadaran, kemampuan dan prakarsa masyarakat, yang berarti bahwa masyarakat berperan serta aktif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kesehatan” (Depkes RI, 2010). Secara operasional, ditingkat desa atau kelurahan, upaya untuk menurunkan angka kematian bayi, balita dan angka kelahiran salah satunya dilakukan melalui Posyandu.

Badan kesehatan dunia (WHO) “memperkirakan bahwa 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak” (WHO dalam Depkes, 2010). Menurut data “Pada tahun 2010 di Indonesia diketahui prevalensi balita berdasarkan berat badan dengan gizi buruk 4,9%, gizi kurang 13,00%, gizi baik 76,2% dan gizi lebih 5,8%” (Riskesdas 2010 dalam Kemenkes RI. 2012).

Badan kesehatan dunia (WHO) “memperkirakan bahwa 54 persen kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak”. (WHO, 2011). Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) bahwa”Pada tahun 2010 di

Indonesia diketahui prevalensi balita berdasarkan berat badan dengan gizi buruk 4,9%, gizi kurang 13,00%, gizi baik 76,2% dan gizi lebih 5,8%” (Riskesdas 2010 dalam Kemenkes RI 2012).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat dimana masyarakat dapat melakukan konsultasi kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan. Menurut BKKBN (2009) bahwa “Posyandu sebagai suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat oleh dan untuk masyarakat mempunyai nilai strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini”. Posyandu yang merupakan kegiatan oleh dan untuk masyarakat, akan menimbulkan komitmen masyarakat, terutama para ibu dalam menjaga kelestarian hidup serta tumbuh kembang anak.

Posyandu pada masa orde baru, yang berfungsi sebagai pelayanan informasi kesehatan ibu dan anak, dinilai sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, angka kematian bayi pada tahun 2009 adalah 44/1000 angka kelahiran hidup. Pada awal tahun 2009, peran dan fungsi posyandu sangat terlihat dan bergerak. “Posyandu bukan sekedar tempat menimbang berat badan balita, namun juga pelayanan gizi dan pemeriksaan ibu hamil” (Syafei, 2008).

Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang aktif membentuk, menyelenggarakan dan memanfaatkan posyandu sebaik-baiknya. Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pemanfaatan posyandu. Upaya meningkatkan peran serta masyarakat antara lain melalui sistem pengkaderan. Peran serta kader dalam upaya peningkatan status

gizi balita merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah untuk mengatasi agar gizi buruk pada anak tidak bertambah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi posyandu. Depkes (2012) menyatakan bahwa” dalam melaksanakan tugasnya, kader kesehatan sebelumnya akan diberikan pelatihan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan peningkatan status gizi balita. Pelatihan ini biasanya diadakan dua kali dalam setahun”. Sejalan dengan hal itu maka kader harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang status gizi balita dan bagaimana cara meningkatkan status gizi balita pada keadaan gizi buruk. Namun, sering sekali pelatihan diberikan pada kader yang sama atau dengan kata lain kader-kader yang sering mengikuti pelatihan yang selalu diikuti kembali dalam pelatihan, sehingga kader-kader lain tidak mendapat kesempatan. Hal inilah yang memicu kurangnya peran serta kader setiap kegiatan pelayanan kesehatan.

Kurangnya ilmu dan minimnya pengalaman adalah pemicu utama kurang aktifnya peran kader kesehatan. Menurut Syafei (2008) “selain hal di atas, pemicu lainnya adalah kesibukan para kader dalam urusan rumah tangganya sehingga kader kurang memiliki pemahaman dan keterampilan pelayanan, menyebabkan kader kurang mandiri sehingga sangat tergantung pada petugas kesehatan dan Puskesmas.” Oleh karena itulah, pada saat posyandu dilaksanakan, peran kader sering sekali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Padahal upaya penanggulangan status gizi buruk memerlukan upaya yang tepat, cepat dan menyeluruh.

Sehubungan dengan hal di atas didapatkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2014 bahwa jumlah Posyandu paling banyak di Provinsi Gorontalo di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara yakni berjumlah 219 Posyandu dan yang paling sedikit di wilayah Kota Gorontalo yakni berjumlah 128 Posyandu. Semakin berkembangnya jumlah Posyandu di Provinsi Gorontalo bertujuan untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya peningkatan status gizi balita.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo diketahui data status gizi balita di Provinsi Gorontalo tahun 2014 sebagai berikut diketahui bahwa jumlah balita gizi kurang paling banyak berada di Kabupaten Gorontalo yakni 11.95% dan paling sedikit di Kabupaten Bone Bolango yang berjumlah 4.15%. Sedangkan jumlah balita dengan status gizi buruk paling banyak di Kabupaten Gorontalo yakni 3.84% dan paling sedikit di Kabupaten Bone Bolango yang berjumlah 0.93%. Jika dibandingkan antara jumlah posyandu dengan jumlah balita yang mengalami status gizi kurang dan gizi buruk menunjukkan bahwa masih minimnya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun peran kader kesehatan khususnya peningkatan status gizi balita.

Berdasarkan hal di atas, dalam penelitian ini penulis telah melakukan survey awal pada salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Boalemo yakni Kecamatan Paguyaman. Dari hasil survey didapatkan data posyandu di wilayah kerja Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman yakni pada tahun 2014 berjumlah 25 kader dari 7 posyandu di 5 (lima) desa yakni Desa Mustika 1 terdapat Posyandu, Desa Mutiara 1 terdapat Posyandu, Desa Permata 1 terdapat Posyandu, Desa

Bongo Tua terdapat 2 Posyandu dan Desa Diloato terdapat 2 Posyandu. Dari data dokumentasi diketahui bahwa masih ditemukan balita dengan kasus gizi kurang maupun gizi buruk.

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Berlian bahwa pada tahun 2013 jumlah balita 530 balita dan yang mengalami gizi kurang berada di desa Permata sebanyak 2 orang atau sebesar 2.5% dan di desa Bongo Tua sebanyak 3 orang atau sebesar 2.1%. sedangkan yang mengalami gizi buruk berada di desa Mustika sebanyak 2 orang atau sebesar 2.4%.

Sedangkan pada tahun 2014 jumlah balita 741 balita yang mengalami gizi kurang berjumlah 7 orang balita, masing-masing berada di desa Permata berjumlah 2 orang dan di desa Bongo Tua berjumlah 5 orang balita sedangkan gizi buruk berjumlah 3 orang balita berada di desa Mustika.

Masalah ini perlu diantisipasi dengan meningkatkan pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan maupun peran kader kesehatan di wilayah Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman.

Salah satu peran kader kesehatan yakni mengatasi masalah tersebut sebab kader harus diberdayakan dengan diberikan pengetahuan tentang status gizi balita dan bagaimana cara meningkatkan status gizi balita. Menurut Depkes RI (2008) bahwa "Peran kader di posyandu terdiri dari peran saat posyandu yang meliputi kegiatan melaksanakan pendaftaran, melaksanakan penimbangan balita, melaksanakan pencatatan hasil penimbangan, memberikan penyuluhan dan memberikan serta membantu pelayanan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas. Sedangkan kegiatan kader di luar Posyandu meliputi kegiatan untuk menunjang

pelayanan KB, KIA, imunisasi, gizi dan penanggulangan diare, mengajak ibu-ibu untuk datang pada hari kegiatan posyandu dan menunjang upaya kesehatan lainnya seperti pemberantasan penyakit menular, penyehatan rumah, pembesihan sarang nyamuk, pembuangan sampah, dan kegiatan pengembangan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para kader kesehatan tentang peran yang dilaksanakan untuk peningkatan status gizi balita di wilayah Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo dikatakan bahwa peran kader kesehatan yang di Posyandu memang selalu aktif dilakukan bersama petugas kesehatan namun dalam hal peran kader di luar kegiatan Posyandu memang masih kurang karena diperhadapkan dengan pekerjaan pribadi untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu diketahui juga bahwa biasanya tidak semua masyarakat yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh kader kesehatan khususnya untuk peningkatan status gizi balita sehingga saat balita mengalami kasus gizi kurang ataupun gizi buruk diketahui saat balita sakit.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Serta Kader Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita di Posyandu (Suatu penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman kabupaten Boalemo)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.
2. Minimnya peran kader Kesehatan dalam peningkatan status gizi balita di Posyandu
3. Minimnya perhatian masyarakat dalam melakukan kegiatan peningkatan status gizi balita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni: Bagaimana peran serta kader kesehatan dalam upaya peningkatan status gizi balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta kader kesehatan dalam upaya peningkatan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Berlian Kecamatan Paguyaman kabupaten Boalemo.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis peran kader kesehatan saat posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Berlian Kecamatan paguyaman Kabupaten Boalemo.
2. Untuk menganalisis peran kader kesehatan di luar posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di Posyandu di Wilayah Kerja Puskemas Berlian Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Bagi peneliti, untuk memperoleh informasi ilmiah dan menambah pengetahuan peneliti tentang peran serta kader kesehatan dalam upaya peningkatan status gizi balita dan merupakan pengalaman berharga bagi peneliti utamanya dalam memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya mengenai peran serta kader kesehatan dalam upaya peningkatan status gizi balita di posyandu.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan informasi mengenai hasil penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memberikan referensi serta pemikiran tentang peran dari kader dalam meningkatkan status gizi balita.
2. Bagi instansi penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Puskesmas sebagai dasar pelaksanaan pembinaan kader Posyandu agar dalam memberikan pelatihan pada kader lebih terarah dan berkualitas.
3. Bagi pembaca, diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan bisa menambah wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi kader posyandu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi dalam operasional kegiatan posyandu terkait pelayanan yang diberikan oleh kader posyandu khususnya terkait bagaimana sikap dalam memberikan pelayanan kesehatan.